
Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Tingkatkan Keterampilan Mengontruksi Teks Eksposisi

Lis Murtanti

SMK N 3 Semarang

Email: Lis.murtanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mengontruksi teks eksposisi peserta didik kelas X TAV 2 SMK Negeri 3 Semarang tahun pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan 2 siklus dengan empat proses yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penilaian dalam menulis teks eksposisi mencakup isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Hasil analisis menunjukkan peningkatan produk pada tahap pratindakan diperoleh rata-rata sebesar 63,80 menjadi 74,72 pada siklus I. Pada tahap II skor rata-rata menjadi 81,67 terjadi peningkatan sebesar 17,87.

Kata kunci: Eksposisi, two stay two stray, proses dan hasil, isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik.

Abstract

This study aims to improve the quality of the learning process and learning outcomes in constructing the exposition text of class X TAV 2 in Vocational High School 3 Semarang students in the 2019/2020 school year using the Two Stay Two Stray learning model. This research is in the form of Classroom Action Research that uses 2 cycles with four processes, namely planning, action, observation, and reflection. Exposition text assessment in writing includes content, organization, vocabulary, language using, and mechanics. The results of the analysis shows that the increasing of the product in the pre-action stage was obtained by an average of 63.80 to 74.72 in cycle I. In stage II the average score was 81.67, the increasing is 17.87.

Keywords: Exposition, two stay two stray, process and results, content, organization, vocabulary, use of language and mechanics.

PENDAHULUAN

Pembelajaran teks eksposisi merupakan salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran kelas X semester ganjil. Teks eksposisi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat dan padat.

Salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam materi teks eksposisi adalah Mengontruksi Teks Eksposisi. Pelaksanaan pembelajaran mengontruksi teks eksposisi di kelas X TAV-2, mengalami kesulitan. Kesulitan peserta didik terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tema, sehingga tujuan tulisan tidak jelas. Hal ini berakibat data tidak sesuai dengan tema. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan pemahaman mengenai isi teks eksposisi dan bagaimana cara menulis teks eksposisi dengan baik.

Pada awal penelitian ini, Peneliti menggunakan metode ceramah, dengan perolehan nilai skor terendah subjek adalah 60. Skor tertinggi peserta didik adalah 70. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3 Semarang adalah 36, tetapi ada 2 peserta didik yang tidak hadir. Adapun rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 63.80. Rata-rata tersebut menunjukkan keterampilan menulis eksposisi peserta didik kelas XTAV-2 SMK Negeri 3 Semarang saat dilakukan pratindakan cenderung rendah. Hal ini karena peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3

Semarang sebenarnya memiliki kecerdasan cukup tinggi jika dilakukan penggalian potensi secara variatif dan inovatif dapat menghasilkan tulisan eksposisi yang lebih bagus.

Kondisi kelas tersebut, memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dalam mengontruksi teks eksposisi. Model pembelajaran yang berkembang saat ini sangat banyak, sehingga harus dipilih yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, situasi dan kondisi kelas. Tiga hal tersebut harus diperhatikan supaya tidak mengalami kesulitan, hambatan dalam proses pelaksanaan yang justru akan merugikan peserta didik.

Pada kesempatan ini guru mencoba menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam memproduksi teks eksposisi. *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan individu, padahal pada kenyataannya hidup di luar sekolah, manusia itu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Die, 2010:66).

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam mengontruksi teks eksposisi yaitu peserta didik dapat aktif selama pembelajaran dan lebih menguasai permasalahan yang akan ditulis. Pelaksanaannya dengan membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari empat peserta didik dengan kemampuan yang heterogen. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab masing-masing. Kecuali itu peserta didik akan berwawasan lebih luas. Dengan metode ini, peserta didik dapat bertukar pikiran untuk menemukan data yang faktual. Dari data-data yang dikumpulkan akan menjadi tulisan eksposisi yang baik dan benar.

Pembelajaran mengontruksi teks eksposisi menggunakan model *Two Stay Two Stray* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menarik serta menyenangkan bagi peserta didik. Kondisi semacam ini akan mempermudah guru dalam membimbing peserta didik sehingga mengalami peningkatan dalam prestasi pelajar. Oleh karena itu penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengontruksi Teks Eksposisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Peserta Didik Kelas X TAV 2 Semester Ganjil di SMK Negeri 3 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada tiga yaitu: (1) Bagaimana proses pembelajaran mengontruksi teks eksposisi peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3 Semarang melalui Model *Two Stay Two Stray*? (2) Apakah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran mengontruksi teks eksposisi peserta didik Kelas X TAV 2 SMK Negeri 3 Semarang? (3) Apakah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar mengontruksi teks eksposisi peserta didik Kelas X TAV 2 SMK Negeri 3 Semarang? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran mengontruksi teks eksposisi peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3 Semarang melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, meningkatkan kualitas proses pembelajaran mengontruksi teks eksposisi peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3 Semarang melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, meningkatkan hasil belajar mengontruksi teks eksposisi peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3 Semarang melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan keterampilan. Keterampilan tersebut adalah merangkai kata menjadi kalimat untuk menggambarkan ide dan dapat dipahami orang lain. Hal ini sesuai yang termuat dalam KBBI (2001: 1219) menulis merupakan kegiatan membuat huruf atau angka dengan pena, melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan, mengarang cerita, membuat surat, dan menggambar.

Sedangkan menurut Tarigan (2008:22) Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, agar dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik.

Lain halnya dengan Suparno dan Yunus (2008: 1-3), menulis adalah kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menurut Alwasilah (2005: 43), menulis tidak sekedar menuangkan gagasan tulisan, tetapi juga merupakan sebuah kemampuan

mekanisme dalam menulis sehingga gagasan dapat dimengerti oleh pembaca. Menulis juga merupakan sarana penyampaian pesan terhadap orang lain seperti yang diungkapkan Gie (2001: 3), bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide dan melukiskannya dalam bentuk tulisan dengan rapi dan tertata, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar orang lain paham dengan maksud yang ingin disampaikan.

Dalam Kurikulum 2013, jenis teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng anekdot, dan fiksi sejarah. Peserta didik dituntut untuk aktif dan berani untuk mencari sumber belajar yang melampaui batas. Sesuai Kurikulum 2013 buku peserta didik kelas VII pada bab III dan VI, peserta didik mempelajari teks eksposisi. Teks eksposisi memiliki beberapa pengertian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli di bawah ini. Menurut Syafi'ie (via Hardiyanto, 2014: 70), eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan suatu ide, istilah, masalah, proses, dan unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya agar diketahui oleh orang lain.

Hal ini senada dengan Nasucha (2009: 50), bahwa paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya. Paragraf eksposisi biasanya digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah suatu kegiatan, metode, cara dan proses terjadinya sesuatu. Menurut Alwasilah (2005: 11), eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi dan kontras. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berisi pemaparan tentang suatu hal secara jelas dengan memperhatikan unsur-unsur dan keterkaitan antara satu sama lain tanpa disertai desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Menurut Sugiyanto (2009:37) model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif ini menciptakan literasi asah, asih dan asuh, sehingga tercipta masyarakat belajar (learning community). Peserta belajar dari guru dan teman sebaya.

Sedangkan Sugiyanto (2009:40) Pe, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen pendukung. Menurut Lie (2010:31), ada lima elemen dalam pembelajaran kooperatif.

1. Saling ketergantungan yang positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok

Masih menurut Lie (2010:55) terdapat berbagai bentuk/teknik belajar mengajar dalam pembelajaran kooperatif diantaranya teknik Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Think Pair Share, Berkirim salam dan Soal, Numbered Heads, Two Stay Two Stray, Kancing Gemerincing dan sebagainya.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang disesuaikan dengan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan dua tinggal dua tamu ini dikembangkan oleh Spenser Kagan (1992). Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua usia anak didik.

Struktur *Two Stay Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Adapun langkah-langkah pembelajaran mengontruksi teks eksposisi menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai berikut (Sugiyanto 2009:55).

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok, satu kelompok terdiri atas empat orang.
2. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok. Berempat mendiskusikan sebuah permasalahan.
3. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain.
4. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai dengan Oktober 2019 dengan subjek peserta didik kelas X TAV-2 yang berjumlah 36 siswa.

Desain penelitian ini meliputi dua siklus dengan desain penelitian perencanaan penelitian (planning), tindakan (action), observasi (observe), dan refleksi (reflect) (Arikunto, 2006:91)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk mengetahui kondisi awal lapangan, wawancara untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis eksposisi, tes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dan dokumentasi untuk merekam peristiwa penting kegiatan kelas.

Pedoman penilaian yang digunakan adalah pedoman penilaian yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang meliputi aspek isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa dan mekanik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

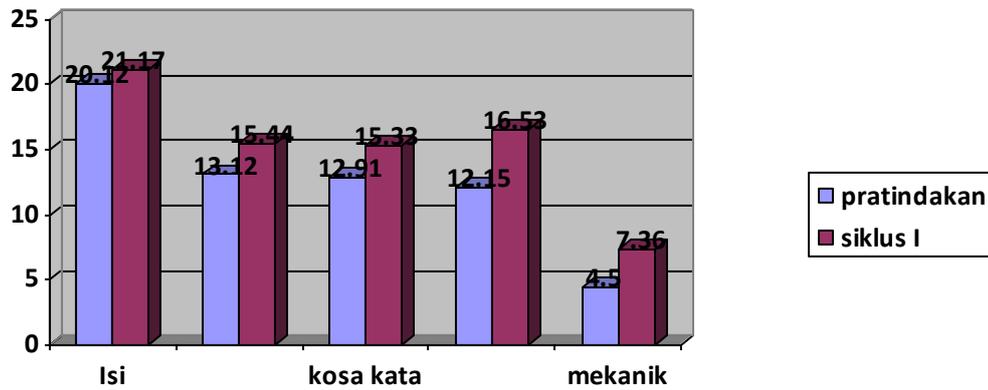
Pembahasan dalam penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama deskripsi awal keterampilan menulis eksposisi yang menyajikan kondisi awal penelitian. Pada tahap ini didapatkan data 55% peserta didik X TAV-2 mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa yang mencapai skor rata-rata 63,80.

Kedua, pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dibagi dua siklus. Hasil pada siklus I terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 10,62 yaitu dari rata-rata kelas 63,80 menjadi 74,42. Adapun peningkatan skor rata-rata terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Skor Rata-rata Pratindakan dan Siklus I pada setiap Aspek.

Aspek	Skor Rata-rata		Peningkatan
	Pratindakan	Siklus I	
Isi	20.12	21.17	1.05
Organisasi	13.12	15.44	2.32
Kosa kata	12.91	15.33	2.42
Penggunaan Bahasa	12.15	16.53	4.43
Mekanik	4.50	7.36	2.86
Jumlah	63.80	74.72	10.62

Data dalam gambar 1 bentuk diagram batang sebagai berikut.



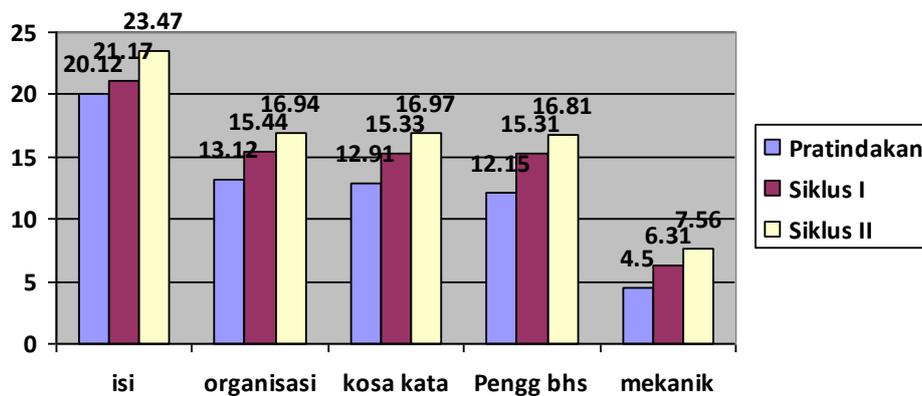
Gambar 1. Diagram Batang Peningtan Skor Rata-rata dari Setiap Aspek dari Pratindakan ke Siklus I

Hasil pada siklus II mencapai skor rata-rata 81,67, berarti ini terjadi peningkatan sebanyak 7,25 dari skor rata-rata pada tindakan siklus I 74,42. Peningkatan skor rata-rata siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Skor Rata-rata Siklus I dan Siklus II Pada Setiap Aspek.

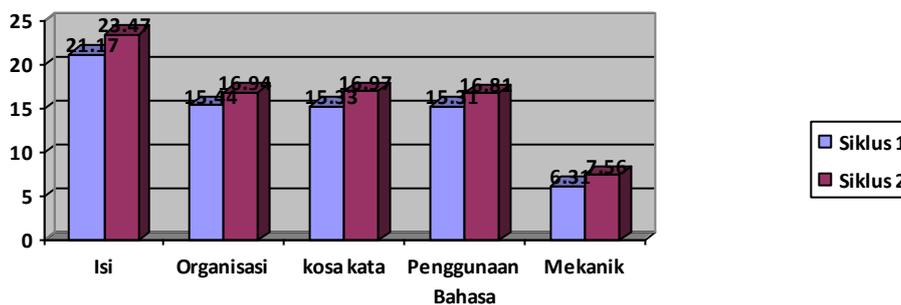
Aspek	Skor Rata-rata		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Isi	21.17	23.47	2.30
Organisasi	15.44	16.94	1.50
Kosa kata	15.33	16.97	1.64
Penggunaan Bahasa	15.31	16.81	1.50
Mekanik	6.31	7.56	1.25
Jumlah	74.72	81.67	8.19

Data dalam bentuk gambar 2. diagram batang adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Skor Keterampilan Menulis Eksposisi dari Siklus I Ke Siklus II pada Setiap Siklus.

Hasil penilaian skor rata-rata setiap aspek dalam menulis teks eksposisi tampak pada diagram batang berikut.

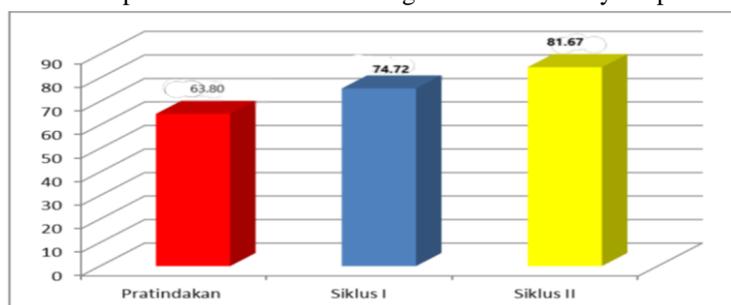


Gambar 3. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata kelas Pada Siklus I dan Siklus II

Tabel 3. Perbandingan Hasil Penskoran Aspek-aspek Menulis Eksposisi pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II.

Aspek	Skor Rata-rata			Peningkatan dari Pratindakan hingga Siklus II
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
Isi	20.12	21.17	23.47	3.35
Organisasi	13.12	15.44	16.94	3.82
Kosa kata	12.91	15.33	16.97	4.06
Penggunaan Bahasa	12.15	15.31	16.81	4.66
Mekanik	4.50	6.31	7.56	3.06
Jumlah	63.80	74.72	81.67	18.95

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan model pembelajaran memberi dan menerima dalam pembelajaran menulis eksposisi. Penggunaan model pembelajaran *Two stay two stray* ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis eksposisi. Skor rata-rata awal peserta didik pada pratindakan adalah sebesar 63,80. Pada siklus I rata-rata skor meningkat menjadi 74,72. Pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan yaitu sebesar 81,67. Jika ditampilkan dalam bentuk diagram maka hasilnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

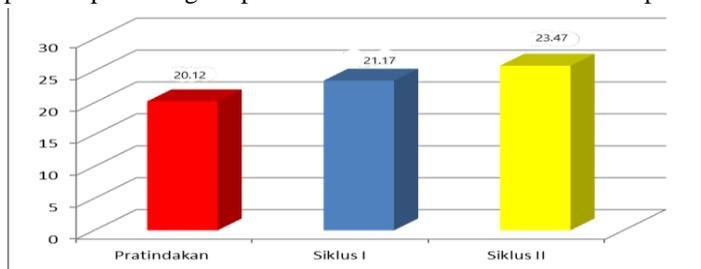


Gambar 4. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Peserta didik dalam Menulis Eksposisi

Peningkatan yang dicapai terjadi pada setiap aspek dalam penulisan eksposisi. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dalam setiap aspek dan hasil tes mulai dari pratindakan hingga siklus II akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi

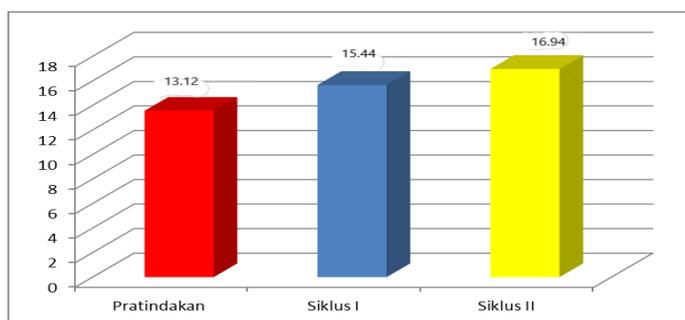
Kriteria penilaian pada aspek isi mendapatkan kriteria cukup apabila tulisan eksposisi peserta didik cukup menguasai permasalahan, cukup memadai, pengembangan terbatas, dan relevan dengan topik tetapi kurang terperinci. Berikut hasil skor rata-rata aspek isi dari pratindakan hingga siklus II.



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi Setiap

Siklus

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus II. Skor rata-rata pratindakan sebesar 20,12. Setelah diberi tindakan pada siklus I skor rata-rata menjadi 21,17 , meningkat sebanyak 1,05. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, rata-rata skor sebesar 23,47 mengalami peningkatan sebanyak 2,30.



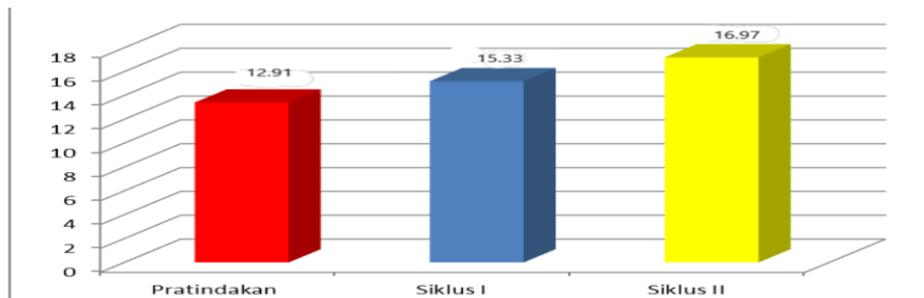
Gambar 6. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Organisasi setiap Siklus

Dari Gambar di atas menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari pratindakan hingga siklus II. Skor rata-rata pratindakan sebesar 13,12, setelah diberi tindakan pada siklus I skor rata-rata menjadi 15,44 meningkat sebanyak 2,32. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu skor rata-rata menjadi 16,94 dengan kenaikan sebanyak 1,61.

c) Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Kosakata

Kriteria penilaian pada aspek kosakata penulisan teks eksposisi dinyatakan sangat baik apabila penguasaan kata cangih, pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, dan penggunaan register tepat. Diharapkan peserta didik mampu menulis eksposisi menggunakan kata-kata yang efektif.

Berikut perolehan skor rata-rata aspek kosakata peserta didik dari pratindakan hingga siklus II.

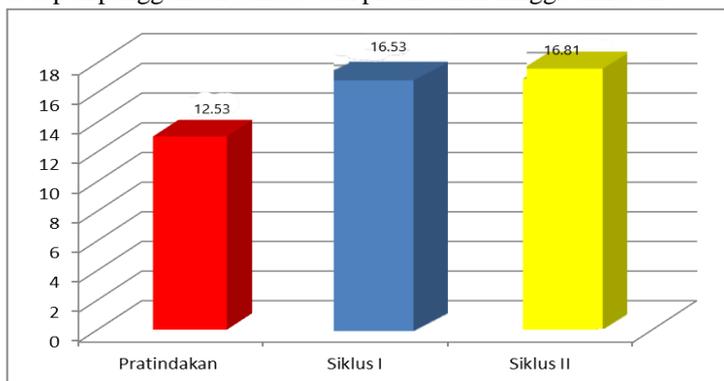


Gambar 7. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kosakata setiap Siklus

Dari diagram batang di atas menunjukkan terjadinya peningkatan skor rata-rata aspek kosakata peserta didik dalam menulis eksposisi dari pratindakan hingga siklus II. Skor rata-rata tulisan peserta didik mulai dari pratindakan sebesar 12,91. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata menjadi 15,33 meningkat sebanyak 2,42. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata menulis eksposisi sebesar 16,97 dengan kenaikan sebanyak 1,64.

d) Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Penggunaan Bahasa

Kriteria penilaian aspek penggunaan bahasa dinyatakan cukup apabila konstruksi sederhana tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas. Berikut perolehan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa dari pratindakan hingga siklus II.

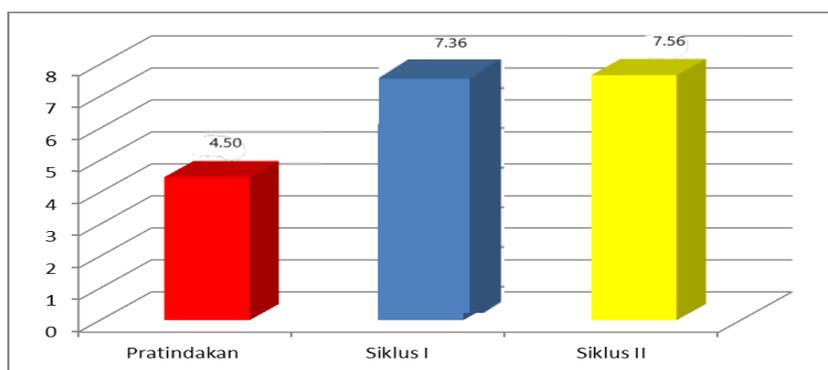


Gambar 8. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Penggunaan Bahasa setiap Siklus

Peningkatan yang dicapai pada aspek penggunaan bahasa cukup signifikan. Dari Gambar 17 di atas menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari pratindakan hingga siklus II. Skor rata-rata peserta didik dalam menulis eksposisi pada saat pratindakan sebesar 12,15. Setelah diberi tindakan pada siklus I skor rata-rata menjadi 16,53 meningkat sebanyak 4,38. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan, yaitu skor rata-rata menjadi sebesar 16,81 dengan kenaikan sebanyak 0,28.

e) Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik

Aspek yang terakhir dalam penilaian menulis eksposisi adalah aspek mekanik. Kriteria penilaian aspek mekanik dalam penulisan teks eksposisi dinyatakan baik apabila menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf. Berikut perolehan skor rata-rata aspek mekanik dari pratindakan hingga siklus II.



Gambar 9. Diagram Batang Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Mekanik setiap Siklus

Dari diagram batang di atas dapat diketahui adanya peningkatan pada aspek mekanik dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Skor rata-rata aspek mekanik pada tes pratindakan sebesar 4,50. Setelah diberi tindakan pada siklus I, skor rata-rata menjadi 7,36 meningkat sebanyak 2,86. Pada siklus II, skor rata-rata aspek mekanik terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata siklus II sebesar 7,56 dengan kenaikan sebanyak 0,16. Peningkatan yang dicapai pada aspek mekanik dalam menulis eksposisi peserta didik kelas X TAV 2 SMK Negeri 3 Semarang secara keseluruhan mengalami peningkatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memberi dan menerima dapat meningkatkan setiap aspek dalam penulisan eksposisi.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran two stay two stray dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis eksposisi peserta didik kelas X TAV-2 SMK Negeri 3 Semarang. Peningkatan setelah dikenai tindakan meliputi peningkatan proses dan peningkatan produk.

Peningkatan proses dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung dengan baik. Sedangkan peningkatan produk terbukti dengan kenaikan skor rata-rata pada pratindakan 63,80, siklus I skor rata-rata 74,42 dan pada siklus II skor rata-rata sebesar 81,67

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar an Suzanna Alwasilah. 2005. Pokoknya menulis; Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Gie, The Liang. 2012. Terampil Mengarang. Yogyakarta: Andi
- Hardiyanto, Edward. 2014. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Teknik Tanya Jawab Pada Peserta didik". Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 1, Nomor 1 halaman 69 – 75
- Kagan, Spenser. 1992. Cooperative Learning. San Juan Capistrano: Kagan
- Kemendikbud. 2013. Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif
- Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo

- Madya, Suwarsih. 2006. Panduan Penelitian Tindakan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Nasucha, Yakub, dkk. 2009. Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta: Media Perkasa
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyanto. 2009. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2008. Keterampilan Menulis. Jakarta: PT Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka